

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan pada dasarnya berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai hidup dan ajaran kepada seseorang dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik. Ini karena pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu untuk mempersiapkan karakter agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. (Somad 2021)

Dunia pendidikan saat ini tengah dihadapkan pada berbagai masalah moral yang tidak masuk akal, terutama di kalangan remaja. Hal ini terlihat dari peningkatan perilaku pergaulan bebas, tawuran, kekerasan, pornografi, dan kekerasan antara siswa dan guru, serta masalah korupsi dan lainnya. Salah satu kasus krisis moral adalah tawuran pelajar yang menewaskan 7 siswa SMP di Bekasi (Maulana 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi krisis moral remaja, berbagai pihak harus mengambil tindakan dan perhatian serius untuk membangun karakter dan mengembalikan moral siswa.

Krisis moral yang sedang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia hanya berhasil meningkatkan aspek kognitif tanpa membentuk karakter siswa secara keseluruhan. Banyak orang yang berpendidikan tinggi

melakukan berbagai jenis kejahatan, termasuk kekerasan fisik dan nonfisik. Kegagalan pendidikan tidak selalu menyebabkan tindak kriminal. Namun, keberhasilan pendidikan dapat membangun karakter religius dan akhlak yang baik pada anak-anak, yang dapat membantu mereka menghindari perbuatan kriminal dalam situasi apa pun.

Materi pembelajaran memegang peranan penting dalam proses mengajar karena membantu meningkatkan keterampilan peserta didik. Metode penyampaian yang sesuai serta penggunaan alat bantu yang mendukung merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif dan optimal. Penilaian pendidikan memiliki peran krusial sebagai salah satu komponen utama dalam kurikulum. Di sisi lain, kurikulum berfungsi sebagai pedoman tertulis yang mengatur hubungan serta interaksi antara guru dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, materi, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara keseluruhan. (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19) Kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga mencakup pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dibandingkan dengan bidang lain seperti manajemen pendidikan dan layanan siswa, kurikulum memberikan dampak langsung pada hasil belajar siswa. Ini adalah alasan mengapa kurikulum sangat penting untuk proses pendidikan.

(Usdarisman et al. 2024). Kurikulum menurut J. Galen Saylor dan Willian A. Alexander, dalam Nasution *The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*. Kurikulum meliputi seluruh usaha yang dilakukan madrasah untuk memengaruhi proses pembelajaran, baik di ruang kelas, di area sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah.

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut "*manhaj*", yang berarti "jalan yang terang" atau jalan yang dilalui seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pendidikan, kurikulum atau "*manhaj*" diartikan sebagai jalan terang yang diikuti oleh pendidik bersama siswa mereka untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa. Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman pendidikan yang mencakup aspek budaya, sosial, olahraga, dan seni, dan diselenggarakan oleh sekolah baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuan kurikulum adalah untuk mendukung perkembangan integral siswa dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan pendidikan. (Budyono 2021)

Kurikulum terdiri dari dua kategori kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi. Kurikulum formal dibuat secara resmi oleh lembaga pendidikan dan disusun oleh pemerintah atau otoritas pendidikan. Ia mencakup materi pelajaran yang disajikan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diterapkan secara sistematis. Menurut Tyler (1949), kurikulum formal dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dan memiliki

perencanaan yang jelas dalam hal isi dan evaluasinya. (Ahmad, Gustaman, and Saputra 2023). Sekolah saat ini biasanya menerapkan kurikulum hanya sebagai pedoman umum yang ditetapkan oleh pemerintah tanpa membentuk kelompok kurikulum khusus. Akibatnya, Hasil yang dicapai belum ideal dan belum sesuai dengan harapan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kurikulum formal memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kurikulum yang dapat mengembangkan karakter siswa.

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* memungkinkan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pengertian kurikulum harus dipandang secara luas, yaitu mencakup semua tindakan sekolah yang dilakukan untuk mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan Putri Yolanda and Mudjito, (2019).

Hidden Curriculum juga diartikan sebagai kurikulum tersembunyi, adalah kurikulum yang tidak dipelajari secara langsung dan sulit untuk diidentifikasi karena sifatnya yang samar dan laten. Kurikulum ini didasarkan pada pengalaman non akademik yang terjadi di sekolah. Pendidikan tersembunyi mencakup nilai-nilai yang telah disepakati bersama serta pendekatan atau kebiasaan yang dialami oleh pendidik dan siswa. Nilai-nilai ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang mendukung nilai-nilai yang baik. Perilaku yang sesuai dengan kode etik pembelajaran didorong oleh tradisi ini. Pendidikan tersembunyi memiliki dampak besar pada proses pendidikan, meskipun keberadaannya sering tidak disadari.

Keberhasilan pembentukan karakter dalam pendidikan formal sangat ditentukan oleh peran aktif kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa yang memberikan kontribusi besar. Selain itu, ada elemen tersembunyi di luar kurikulum formal yang juga memegang peranan penting. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merupakan faktor krusial yang sering kurang diperhatikan dalam proses penanaman karakter. Pengelolaan proses belajar mengajar, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah yang berkarakter, serta pembiasaan dan pengembangan nilai-nilai serta etika yang baik, semuanya dapat mendukung tercapainya pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan yang dijalankan oleh sekolah menjadi sarana yang sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa. Dari sudut pandang psikologis dan sosial budaya, proses pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut terkandung dalam *Hidden Curriculum*, sehingga secara langsung dapat melatih ketiga jenis kecerdasan untuk membangun karakter peserta didik secara menyeluruh.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ponorogo adalah salah satu sekolah unggulan yang berada di Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih MAN 1 Ponorogo sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yang meliputi daya tarik dan relevansi sekolah tersebut dengan topik penelitian ini. Hal ini bisa dilihat dari berbagai pembiasaan religius dan etika dalam kegiatan keseharian yang dilaksanakan di

MAN 1 Ponorogo seperti sholat dzuhur dan ashar berjama'ah, disiplin waktu (sebelum pukul 07.00 siswa dan guru sudah harus berada di madrasah), hidup bersih (terlihat dari penataan lingkungan madrasah yang rapi dan asri), saling menghormati atau saling bertegur sapa ketika bertemu, kegiatan ROHIS (rohani Islam) dan lain sebagainya. Madrasah ini dipilih karena situasi sosial dan budaya yang khas serta relevansi penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius siswa.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan serta tujuan dari pada pembentukan karakter religius di MAN 1 Ponorogo, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Rangka Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo**. Penelitian ini diharapkan mampu melahirkan refrensi baru terkait pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membangun karakter religius siswa-siswi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Peningkatan kesadaran guru tentang pentingnya *Hidden Curriculum* sebagai pelengkap kurikulum formal dalam membentuk karakter religius peserta didik.
2. Adanya berbagai bentuk kegiatan *Hidden Curriculum* yang telah

direncanakan dan diaplikasikan secara kreatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik sekolah dan peserta didik.

3. Peran aktif guru dan tenaga pendidik dalam memberikan keteladanan dan nilai-nilai religius, memotivasi dan membina siswa.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah membantu penelitian menjadi lebih fokus dan lebih mudah untuk dibahas. Akibatnya, tujuan penelitian dapat dicapai dengan sukses. Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi *Hidden Curriculum* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo
2. Implikasi dari penerapan *Hidden Curriculum* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil capaian pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 1 Ponorogo?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 1 Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui hasil capaian pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 1 Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas pengetahuan ilmiah, terutama tentang bagaimana kurikulum tersembunyi mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi sekolah atau madrasah dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum tersembunyi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter siswa.
2. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan teori yang berguna untuk menjelaskan, mengevaluasi, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lebih mendalam mengenai *Hidden Curriculum*.

